

Model Pembelajaran Berbasis PBL (*Problem Based Learning*) Dalam Pendidikan Agama Islam

Rifa 'Afuwah¹, Fasela Ardarani²
Rivar206@gmail.com, faselaandriani@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of Problem Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education (PAI) and its contribution to student engagement and the development of religious character. Using a qualitative approach based on library research, the study analyzes relevant scientific literature. The findings indicate that PBL positions students as active learners through the investigation of real-life problems, enhancing critical thinking, collaboration, communication, creativity, and the internalization of Islamic values. PBL stages problem orientation, organizing learning activities, independent inquiry, developing and presenting work, and reflection promote holistic and contextual learning. The implementation of PBL also fosters empathy, social responsibility, and ethical decision-making based on Islamic principles. Although challenges exist, such as teacher readiness and conventional assessment limitations, professional development and a collaborative learning culture enable PBL to be an effective instructional strategy. Overall, the findings suggest that PBL can integrate cognitive, affective, and psychomotor aspects in a balanced manner, making it relevant for cultivating students who are intellectually, morally, and spiritually mature in line with 21st-century educational demands.

Keywords: *Problem Based Learning, Islamic Religious Education, Student Engagement, Religious Character*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kontribusinya terhadap keterlibatan belajar serta pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, kajian menelaah literatur dari berbagai sumber ilmiah terkini. Hasil kajian menunjukkan

¹ Dosen PAI STAI Diponegoro Tulungagung

² Mahasiswa PAI STAI Diponegoro Tulungagung

bahwa PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui penyelidikan masalah nyata, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Tahapan PBL orientasi masalah, pengorganisasian kegiatan belajar, penyelidikan mandiri, penyusunan dan penyajian hasil karya, serta refleksi mendorong pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Penerapan PBL juga menstimulasi empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan etis berdasarkan prinsip Islam. Meskipun terdapat tantangan seperti kesiapan guru dan keterbatasan sistem evaluasi konvensional, dukungan pelatihan guru dan budaya belajar kolaboratif memungkinkan PBL menjadi strategi yang efektif. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa PBL dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, relevan untuk membentuk peserta didik yang matang secara intelektual, moral, dan spiritual sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Pendidikan Agama Islam, Keterlibatan Belajar, Karakter Religius

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang kedudukan yang esensial dalam menumbuhkan jati diri peserta didik yang berlandaskan keimanan, ketakwaan, serta berperilaku luhur. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, PAI tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi keagamaan, melainkan sebagai instrumen pembinaan moral dan kepribadian yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam universal. Zulfa et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia paripurna yang seimbang antara potensi spiritual, intelektual, dan moral. Pandangan ini menunjukkan bahwa esensi PAI tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga menuntut internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik PAI memikul tanggung jawab yang substansial dalam merancang proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara mendalam dan berkelanjutan. Keberhasilan PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi dari bagaimana nilai-nilai Islam dapat tercermin dalam sikap, tindakan, dan keputusan siswa dalam kehidupan sosial mereka (Nasution, 2024).

Namun demikian, realitas pembelajaran di lapangan masih menunjukkan bahwa praktik PAI sering kali bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Proses belajar masih

didominasi metode ceramah dan hafalan, sementara ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan berdialog masih sangat terbatas. Menurut Lidawati & Gayo (2025), model pembelajaran yang monoton ini membuat peserta didik pasif dan cenderung menerima informasi secara satu arah tanpa pemahaman kontekstual. Akibatnya, siswa kurang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan dinamika sosial dan moral di sekitarnya. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya daya refleksi serta kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam menghadapi masalah nyata. Padahal, pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif, dan reflektif dalam memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar menghafal konsep tanpa makna kontekstual.

Perubahan paradigma pendidikan modern menuntut adanya strategi pembelajaran yang mendorong peran aktif peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Saputra & Muqowim (2024), pembelajaran yang efektif harus menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, bukan sebagai objek penerima informasi. Pendekatan yang dipandang potensial untuk mengatasi persoalan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan ini berorientasi pada penyelesaian problem autentik yang mencerminkan situasi nyata dalam kehidupan peserta didik, memungkinkan mereka mengaitkan konsep teoretis dengan penerapan praktis melalui kerja sama tim. Dalam konteks PAI, PBL tidak hanya memperkaya pengalaman belajar kognitif, tetapi juga mengasah dimensi afektif dan moral siswa melalui kegiatan analisis dan refleksi terhadap permasalahan keagamaan, sosial, dan spiritual (Kusnandar & Mirza, 2025). Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses berpikir kritis, memberikan bimbingan dalam penemuan solusi, serta membantu siswa merefleksikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan situasi yang dihadapi.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis PBL dalam Pendidikan Agama Islam serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius dan peningkatan keterlibatan belajar siswa. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep, penerapan, dan dampak model PBL dalam konteks PAI dapat diimplementasikan secara efektif. Adapun tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan prinsip dasar PBL, menjelaskan langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran PAI, serta menganalisis relevansinya terhadap penguatan nilai-nilai religius peserta didik. Kajian ini juga

bertujuan memperlihatkan bagaimana pendekatan PBL mampu mengintegrasikan antara Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dalam pembelajaran agama. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang inovasi pembelajaran keagamaan berbasis masalah yang relevan dengan dinamika pendidikan Islam kontemporer. Secara praktis, hasil kajian ini dapat dijadikan acuan bagi guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual (Jumahir et al., 2025).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Problem Based Learning

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pedagogis yang berorientasi pada peserta didik dengan menempatkan permasalahan autentik sebagai titik awal proses pembelajaran. Ramadhani (2019) mengemukakan bahwa PBL menitikberatkan pada pengasahan daya nalar kritis, kolaborasi, serta kemampuan menalar solusi melalui proses penelaahan terhadap permasalahan yang kontekstual dengan realitas kehidupan. Sejalan dengan pandangan konstruktivisme, pendekatan ini menitikberatkan pada proses perolehan pengetahuan yang lahir dari pengalaman langsung dan hubungan sosial, bukan dari pemberian informasi secara satu arah (Wiraningtyas, 2024). Dalam kerangka ini, guru berfungsi sebagai mediator pembelajaran yang menavigasi peserta didik menuju proses elaborasi dan pembentukan pengetahuan mereka sendiri.

Handayani & Koeswanti (2021) menambahkan bahwa PBL menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang bertanggung jawab atas proses belajarnya. Keberhasilan PBL sangat bergantung pada keaslian dan kompleksitas masalah yang diberikan. Masalah yang autentik mendorong siswa untuk berpikir mendalam, menelusuri sumber informasi, dan menerapkan konsep dalam situasi nyata. Selain itu, kegiatan diskusi dan refleksi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, karena membantu siswa menginternalisasi nilai dan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari.

Arends (2012) menyusun lima tahapan utama dalam penerapan PBL, yaitu orientasi terhadap masalah, pengorganisasian kegiatan belajar, penyelidikan mandiri, pengembangan serta penyajian hasil karya, dan analisis proses belajar. Setiap tahap mendorong peserta didik untuk aktif berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian, PBL berfungsi tidak semata sebagai pendekatan instruksional, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan

keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *problem solving*, dan *lifelong learning*. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, PBL memberi peluang bagi peserta didik untuk Memahami nilai-nilai Islam melalui pengalaman kontekstual, bukan sekadar hafalan atau ceramah.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses terencana yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak luhur. Menurut Nurfaizi et al. (2024), pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia spiritual, intelektual, dan moral agar dapat agar manusia dapat berfungsi sesuai fitrahnya sebagai hamba Allah dan khalifah yang memakmurkan bumi. Karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga pada pengembangan disposisi dan kompetensi yang memfasilitasi aktualisasi nilai-nilai Islam dalam keseharian siswa. Pembelajaran PAI yang efektif harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik (Usman, 2025).

Guru memiliki peran penting sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan fasilitator nilai. Akib D (2021) menegaskan bahwa peran guru tidak sebatas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam mengembangkan kesadaran moral dan spiritual melalui contoh nyata dan interaksi pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan pendekatan yang menumbuhkan keaktifan siswa dalam berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai Islam. Pendekatan seperti *Problem Based Learning* dianggap relevan karena memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Lebih jauh, pendidikan Islam masa kini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang sejalan dengan karakter abad ke-21. Shadiqah et al. (2024) mengemukakan bahwa siswa harus dibimbing untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis, imajinatif, komunikatif, dan kolaboratif, tanpa mengabaikan internalisasi nilai-nilai spiritual. Dengan mengintegrasikan PBL ke dalam PAI, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual, agar siswa tidak semata memahami ajaran Islam secara rasional, namun juga mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Dengan demikian, PBL berpotensi besar menjadi jembatan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter religius dalam pendidikan Islam.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pujiono & Hafriani (2025) menemukan bahwa penggunaan PBL pada mata pelajaran PAI di sekolah menengah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat serta mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan konteks sosial yang mereka temui sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa PBL dapat menjadikan pembelajaran agama lebih interaktif dan kontekstual.

Penelitian serupa dilakukan oleh Nafisah et al. (2025), yang menyimpulkan bahwa penerapan PBL memperkuat keterlibatan belajar dan membentuk sikap tanggung jawab moral siswa. Melalui kegiatan diskusi berbasis kasus, siswa dilatih untuk berempati, bekerja sama, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Selain itu, Hidayati (2025) menemukan bahwa penerapan PBL dalam PAI mendorong siswa untuk menafsirkan ajaran agama secara lebih reflektif. Melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan moral, siswa belajar mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan kehidupan modern. Pendekatan tersebut menjadikan pendidikan agama lebih bernilai guna, bermakna secara kontekstual, serta relevan dengan perkembangan sosial dan kultural masa kini. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan konsistensi hasil bahwa PBL mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna dalam konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. Namun, kajian yang secara mendalam mengulas hubungan antara PBL dan penguatan nilai-nilai spiritual masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk memberikan analisis komprehensif mengenai penerapan PBL dalam PAI melalui pendekatan studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena

penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan Dengan topik pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh melalui analisis data non-numerik, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang telah tersedia untuk membangun landasan teoretis penelitian. Desain deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep serta penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dikumpulkan.

Penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi tertentu karena bersifat kajian pustaka. Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai publikasi ilmiah seperti buku, jurnal nasional dan internasional, artikel penelitian, serta dokumen akademik yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian adalah konsep dan teori tentang *Problem Based Learning*, sedangkan objek penelitian berfokus pada penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur, yaitu dengan menelusuri berbagai sumber tertulis dari basis data akademik dan referensi ilmiah yang relevan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas sumber, serta tahun terbit agar hasil kajian tetap aktual (Kurniati & Jailani, 2023).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Miles et al. (2014), analisis isi meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih literatur yang relevan dengan fokus kajian; pada tahap penyajian, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema utama; sedangkan pada tahap penarikan kesimpulan, dilakukan interpretasi dan sintesis hasil temuan untuk menjawab fokus penelitian. Melalui metode ini, peneliti berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan model *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah inovatif yang strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) memposisikan peserta didik sebagai subjek pembelajar yang aktif, yang

berperan sentral dalam mengonstruksi pengetahuan melalui proses investigasi terhadap permasalahan kontekstual. Dalam konteks PAI, model ini bukan sekadar alat untuk teori keagamaan, tetapi juga sarana menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Shadiqah et al. (2024) bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemandirian belajar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, peserta didik diajak untuk merefleksikan ajaran agama dalam situasi sosial yang mereka alami, seperti kejujuran dalam berdagang, tanggung jawab dalam bekerja kelompok, atau empati terhadap sesama.

Model PBL dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan saling berkaitan. Arends (2012) menjelaskan lima tahap utama PBL, yaitu orientasi terhadap masalah, pengorganisasian kegiatan belajar, penyelidikan mandiri, penyusunan hasil karya, serta analisis dan refleksi. Pada tahap orientasi, guru menyajikan permasalahan aktual yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya perbedaan pendapat dalam masyarakat atau fenomena rendahnya kepedulian sosial di lingkungan sekitar. Masalah tersebut berfungsi sebagai pemicu berpikir kritis sekaligus sarana membangun rasa ingin tahu siswa. Tahap berikutnya adalah pengorganisasian kegiatan belajar, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah, membagi tugas, dan menentukan strategi penyelidikan. Proses ini melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama, yang merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak sosial dalam Islam.

Tahap penyelidikan mandiri menjadi inti dari proses pembelajaran berbasis masalah. Pada tahap ini, peserta didik mencari sumber informasi dari berbagai literatur, termasuk Al-Qur'an, hadis, buku teks, maupun sumber digital yang relevan. Siswa diajak untuk berpikir kritis, menelaah permasalahan secara mendalam, serta menafsirkan ajaran Islam berdasarkan konteks yang mereka hadapi. Misalnya, ketika membahas isu kejujuran dalam perdagangan, siswa dapat menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan riba atau hadis tentang etika jual beli. Menurut Gustian et al. (2025), proses ini membentuk keterampilan berpikir reflektif karena peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menilai dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Tahap berikutnya adalah penyusunan dan penyajian hasil karya. Pada tahap ini, siswa mengomunikasikan hasil analisis dan solusi yang telah mereka rumuskan melalui

presentasi, tulisan, atau proyek kelompok. Aktivitas ini memberi ruang bagi siswa untuk berargumentasi, mendengarkan pendapat teman, dan mengembangkan sikap saling menghargai. Dalam konteks PAI, kegiatan ini sekaligus menjadi sarana untuk Memperkuat nilai ukhuwah (persaudaraan), tawadhu' (rendah hati), dan tanggung jawab terhadap kebenaran yang diyakini. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik, meluruskan pemahaman, serta mengarahkan refleksi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hasil diskusi siswa. Tahap terakhir yaitu refleksi, di mana terjadi kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam mengevaluasi dinamika pembelajaran, meninjau kembali nilai-nilai Islam yang telah dipelajari, dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Refleksi ini menjadi kunci utama dalam membentuk kesadaran moral dan religius siswa (Nafisah et al., 2025).

Penerapan PBL dalam PAI terbukti memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan belajar dan penguatan karakter religius peserta didik. Pujiono & Hafriani (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model PBL meningkatkan partisipasi aktif siswa karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Diskusi dan analisis masalah nyata mendorong siswa untuk memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual, bukan sekadar menghafal ayat atau dalil. Hidayati (2025) menambahkan bahwa PBL menumbuhkan sikap reflektif dan tanggung jawab moral karena siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut pertimbangan nilai dan etika Islam. Hal ini membuktikan bahwa PBL dapat menjadi sarana integratif yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI.

Dari hasil kajian literatur, diperoleh gambaran bahwa PBL mampu menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih bermakna dibandingkan metode konvensional. Melalui pemecahan masalah nyata, peserta didik dilatih untuk berpikir logis, mengambil keputusan etis, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Misalnya, ketika dihadapkan pada permasalahan intoleransi di lingkungan sekolah, siswa diajak berdialog, mencari solusi berdasarkan prinsip ukhuwah Islamiyah, dan memahami perbedaan sebagai bagian dari keragaman ciptaan Allah. Proses ini melatih empati sekaligus memperkuat karakter moderat (*tawassuth*) dalam beragama. Aminah et al. (2022) menegaskan bahwa pengalaman belajar yang bersifat kontekstual seperti ini jauh lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan yang bersifat teoretis semata.

Namun demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengubah peran dari pusat

pembelajaran menjadi fasilitator. Banyak guru PAI yang masih terbiasa menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih efisien dalam penyampaian materi. Selain itu, keterbatasan waktu dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan PBL. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pelatihan Profesional bagi guru PAI agar mampu merancang skenario pembelajaran berbasis masalah yang realistis, menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, serta tetap mengandung nilai-nilai Islam. Nafisah et al. (2025) menekankan pentingnya dukungan lembaga pendidikan dalam menciptakan budaya belajar yang kolaboratif agar penerapan PBL dapat berjalan optimal.

Selain tantangan pedagogis, terdapat pula kendala dalam hal evaluasi pembelajaran. Sistem penilaian konvensional yang menekankan pada aspek kognitif sering kali tidak mampu mengakomodasi hasil belajar afektif dan spiritual yang menjadi fokus utama PAI. Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran PBL perlu menggunakan pendekatan autentik yang menilai proses dan sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian berbasis observasi, refleksi diri, dan penilaian antar teman untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai keislaman telah diinternalisasi. Oleh karena itu, hasil dari proses pembelajaran tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi meluas hingga perubahan karakter dan perilaku yang mencerminkan kematangan spiritual.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penerapan PBL dalam PAI memiliki relevansi yang tinggi terhadap pengembangan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*). Melalui kegiatan pemecahan masalah, siswa belajar berpikir kritis dalam menganalisis persoalan keagamaan, berkomunikasi secara efektif dalam diskusi, bekerja sama dengan kelompok, serta berkreasi dalam menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Integrasi antara PBL dan PAI menjadikan pembelajaran agama lebih hidup, dinamis, dan mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan ruh spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Navitri et al. (2025) bahwa model pembelajaran progresif seperti PBL memiliki relevansi kuat dalam menyiapkan peserta didik yang bukan hanya cakap secara kognitif, melainkan juga berkarakter luhur secara etis dan spiritual.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* memiliki potensi besar dalam merevitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami substansi ajaran keagamaan, melainkan juga mengaktualisasikannya dalam dinamika sosial yang sesungguhnya. Guru PAI

berperan penting dalam memastikan setiap tahapan PBL terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga proses belajar menjadi sarana pembentukan karakter yang berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, PBL layak dikategorikan sebagai strategi pembelajaran yang mengharmonisasikan ranah pengetahuan, keterampilan, serta nilai, selaras dengan Visi utama pendidikan Islam untuk melahirkan pribadi beriman, berilmu, dan berbudi luhur.

Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menegaskan pentingnya peran aktif peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman langsung. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak sekadar dilatih berpikir kritis dan reflektif, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan moralitas dan tanggung jawab sosial berdasarkan ajaran Islam. Guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, PBL berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang transformatif yang tidak hanya membentuk pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter spiritual dan etika islami dalam diri peserta didik.

E. KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik sekaligus membentuk karakter religius. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui penyelidikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, PBL tidak hanya memperkuat pemahaman konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman reflektif dan praktik sosial. Tahapan PBL meliputi orientasi masalah, pengorganisasian kegiatan belajar, penyelidikan mandiri, penyusunan dan penyajian hasil karya, serta refleksi mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta kesadaran moral dan spiritual. Penerapan PBL juga menstimulasi empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan etis berdasarkan prinsip Islam. Meskipun terdapat tantangan seperti kesiapan guru sebagai fasilitator dan keterbatasan sistem evaluasi konvensional, dengan dukungan pelatihan guru dan budaya belajar kolaboratif, PBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, serta relevan dalam menyiapkan

peserta didik yang matang secara intelektual, moral, dan spiritual sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Akib D, M. (2021). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 15–33. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2>
- Aminah, Hairida, & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Arends, R. (2012). *Learning to Teach Connect, learn, succeed*. McGraw-Hill.
- Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 54–68.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Hidayati, F. (2025). Peningkatan Kualitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 17–23.
- Jumahir, Saleh, S. K., & Haluti, F. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Remaja di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(1), 118–126. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i1.4053>
- Kurniati, D., & Jailani, M. S. (2023). Kajian Literatur : Referensi Kunci, State Of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26466–26474. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.50>
- Kusnandar, A., & Mirza, I. (2025). Eksplorasi Implementasi Problem-Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 1245–1258. <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8729>
- Lidawati, & Gayo, L. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SPF SDN Cibubukan. *Abdurrauf Social Science*, 2(1), 49–62. <https://doi.org/10.70742/arsos.v2i1.176>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. In CV.

Pena Persada. Sage Publications.

- Nafisah, M., Mu'tafi, A., & Munawaroh, H. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 736–746.
- Nasution, A. R. A. A. (2024). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Siswa : Studi Kasus di SMP PAB 15 Medan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 49–53.
- Navitri, R. Y., Untari, M. F. A., & Kanitri, N. (2025). Pembelajaran dengan Pendekatan CRT Berbasis PBL untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 100–107. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.778>
- Nurfaizi, M. R. A., Amrullah, A., Yamin, S., Sudi, A., & Surahman, C. (2024). Manusia dan Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Tarbawi tentang Hakikat Manusia dalam QS. Al-;Ala1/96: 1 - 5. *Geneologi PAI*, 11(2), 178–191.
- Pujiono, T., & Hafriani, R. (2025). Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Darul Muhmin School, Satun, Thailand The Problem-Based Learning (PBL) Model in Islamic Religious Education at Darul Muhmin School, Satun, Thailand. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 270–278. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10902>
- Ramadhani. (2019). Metode Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75–86.
- Saputra, W., & Muqowim, M. (2024). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran SKI: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4048–4056. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7143>
- Shadiqah, S. N., Johar, R., & Yusrizal. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP pada Materi Persamaan Garis melalui Project-Based Learning. *Jurnal Peluang*, 12(2), 2685–1539. <https://doi.org/10.24815/jp.v12vi2.44657>
- Usman, K. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Era Merdeka Belajar : Pendekatan Deep Learning. *Instructional Development Journal*, 8(2), 214–225.

Rifa 'Afuwah, Fasela Ardarani : Model Pembelajaran Berbasis PBL.....

Wiraningtyas. (2024). Konstruktivisme Melalui Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Kimia Bermuatan Etnosains. *Chemistry Education Practice*, 7(2), 368–375. <https://doi.org/10.29303/cep.v7i2.7998>

Zulfa, A. Zi., Romansyah, N., & Wulandari, T. (2025). Refleksi Konsep Pendidikan Islam dalam Filsafat Pendidikan : Sebuah Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–9.